

MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ISLAM PADA KOMUNITAS PENGUSAHAMUSLIM DI KOTA JAMBI

Sigit Indrawijay, Nurida Isnaeni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
e-mail : sigit_indra@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyusun model kewirausahaan sosial islam pada komunitas pengusaha muslim di Kota Jambi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Sequential Exploratory research, Metode analisis menggunakan rentang skor dengan menggunakan Microsoft Excell 2017, dan SWOT analisis. Hasil dari penelitian ini menjadi suatu model yang dapat diterapkan untuk penguatan kapasitas komunitas pengusaha muslim di Kota Jambi. Model kewirausahaan sosial islam akan menjadi salah satu panduan bagi pengusaha muslim di Kota Jambi untuk dapat semakin berkembang. Model ini bertujuan mengakomodir pengembangan pengusaha muslim yang tergabung dalam komunitas di Kota Jambi. Analisis data menunjukkan adanya keinginan kuat pengusaha muslim untuk dapat bersatu dalam suatu wadah organisasi. Sosialisasi dengan mengimplementasikan model Kewirausahaan sosial islam akan dapat memperkuat pengusaha muslim untuk turut bergabung dalam komunitas pengusaha muslim khususnya di Kota Jambi.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial Islam, Komunitas Pengusaha Muslim

Abstract

This study aims to develop a model of Islamic social entrepreneurship in the Muslim entrepreneurial community in Jambi City. The sample in this study found 50 people. The type of research used is Sequential Exploratory research, the analysis method uses a range of scores using Microsoft Excel 2017, and SWOT analysis. The results of this study become a model that can be applied to increase the capacity of the Muslim entrepreneurial community in Jambi City. The Islamic social entrepreneurship model will be one of the guidelines for Muslim entrepreneurs in Jambi City to be able to develop further. This model aims to accommodate the development of Muslim entrepreneurs who are members of the community in Jambi City. Data analysis shows that there is a strong desire for seasonal entrepreneurs to unite on the organizational platform. Socialization by applying the Islamic Social Entrepreneurship model will be able to strengthen Muslim entrepreneurs to join the Muslim entrepreneurial community, especially in Jambi City.

Keywords: Islamic Social Entrepreneurship, Muslim Entrepreneur Community

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan kondisi ekonomi saat ini, kegiatan wirausaha sosial sangat penting untuk mengurangi masalah sosial terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Di antara langkah-langkah awal yang direkomendasikan oleh pemerintah Indonesia adalah upaya kolaborasi antara lembaga-lembaga berpotensi tinggi dari berbagai lembaga pemerintah dan swasta. Lembaga-lembaga ini perlu mengadopsi konsep kewirausahaan sosial ke dalam duniakewirausahaan terutama di bidang penelitian secara keseluruhan untuk membantu pengusaha mengembangkan berbagai produk dan layanan dengan harga dan kualitas rendah (Saefuddin,2012).

Kewirausahaan sosial telah menjadi fenomena baru di negara Malaysia untuk mengurangi masalah sosial dan memberantas komunitas kemiskinan. Menurut angka-angka

dari pengusaha perusahaan terkenal, menyatakan bahwa sudah saatnya bagi pengusaha untuk menerapkan kewirausahaan sosial Islam dalam praktik konsep bisnis jihad saat ini melalui kewirausahaan sosial dan kewirausahaan bisnis. Pengusaha adalah di antara individu dan kelompok yang sering dibahas dalam Al Qur'an, terutama dalam konteks bisnis. Pengusaha sosial adalah pengusaha yang memiliki aktivitas kewirausahaan dalam bisnis dan telah berhasil tidak mendapatkan keuntungan sebagai hasil dari kegiatan (Adib dan Muin, 2014).

Kewirausahaan sosial menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Perhatian kewirausahaan sosial secara global mendapatkan momentumnya ketika Muhammad Yunus mendapatkan hadiah Nobel perdamaian tahun 2006 karena Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Gairah kewirausahaan sosial di Indonesia mulai tumbuh ditandai dengan maraknya seminar/lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan sosial seperti Asoka Indonesia, dan terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Indonesia (AKSI) pada tanggal 16 Nopember 2009. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia. (Utomo, 2014).

Kewirausahaan sosial Islam adalah salah satu kegiatan muamalat yang menjadi kewajiban (*fardu kifayah*) bagi masyarakat. Implementasi kewirausahaan sosial Islam sangat penting karena menumbuhkan hubungan positif antara manusia dan penciptanya (Allah S.W.T) (*hablum-minallah*), manusia dan manusia (*hablum-minannas*), dan manusia dan alam. Studi tentang kewirausahaan sosial sosial melayani maqasid syariah dalam melestarikan agama, kehidupan, intelek, garis keturunan dan milik hal-hal yang merugikan atau merugikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong wirausaha sosial Muslim yang berhasil melaksanakan aktivitas wirausaha sosial di kalangan umat Islam untuk mencari kesenangan dan berkah dari Allah SWT di dunia dan akhirat ini, untuk memenuhi kebutuhan tujuan dan visi sosial masyarakat, kesadaran iman (iman) dan kesalehan (taqwa) tinggi dalam diri mereka sendiri, membantu menyelesaikan masalah sosial masyarakat, menjadi agen perubahan untuk ekonomi sosial, membantu pemuda mendapatkan keterampilan kewirausahaan sosial, meningkatkan kerjasama jaringan dengan praktisi bisnis sosial, memantau kinerja kaum muda, dan untuk memahami tujuan dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat

Menurut catatan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), jumlah pengusaha di Indonesia meningkat dari yang sebelumnya hanya sebesar 1,67% menjadi 3,10% dari total jumlah penduduk Indonesia yang saat ini sebanyak 225 juta jiwa. Rasio wirausaha kita berdasarkan data BPS, jumlah wirausaha BPS meningkat 3,10 persen. Sebelumnya 1,67 persen dari 225 juta penduduk. Jumlah pengusaha di Indonesia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan negara tetangga. Misalnya, jumlah pengusaha di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan pengusaha di Malaysia yang jumlahnya sebesar 6% dari total penduduknya. Rasio wirausaha di bawah negara tetangga kita. Singapura 7 persen, Malaysia 6 persen, Thailand 5 persen. Sedangkan untuk perkembangan Kota Jambi dapat dilihat dari Tabel berikut :

Tabel 1.1 : Capaian Pertumbuhan UMKM Kota Jambi 2016-2017

NO	Perkembangan UMKM	Satuan	2016	2017	Pertumbuhan
1	Jumlah Usaha Mikro	Unit	85.684	87.669	2,31
2	Jumlah Usaha Kecil	Unit	11.169	12.674	13,47
3	Jumlah Usaha Menengah	Unit	1.252	555	(56,67)
4	Jumlah Tenaga Kerja Terserap	Org	173.442	175.765	1,3
5	Jumlah UKM	Unit	98.105	100.898	2,8

Sumber : Laporan Tahun Dinas Koperasi dan UKM, 2018

Peran serta pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) menyiapkan kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga rendah sebesar 9%. Di tahun 2017, tidak menutup kemungkinan bahwa bunga KUR akan turun dan stabil. KUR merupakan salah satu strategi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia. Tidak ada cara lain untuk menciptakan pemerataan ekonomi, harus memberdayakan dan memperkuat lembaga koperasi, UKM secara khusus. Jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia akan menurun dengan adanya peningkatan jumlah pengusaha. Apabila kewirausahaan kuat, maka akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang adil, di mana adanya kesenjangan ekonomi akan terus tergerus.

Melihat adanya sinergisitas dari Pemerintah terhadap wirausaha baik yang sudah lama maupun pemula menjadi sebuah harapan yang baik untuk pertumbuhan wirausaha di Kota Jambi. Adapun untuk rasio capaian kewirausahaan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.3 : Capaian Rasio Kewirausahaan

No	Tahun	UMKM	Jumlah Penduduk	Rasio (%)
1	2016	98.105	3.458.926	2,8
2	2017	100.898	3.458.926	2,9

Sumber : Laporan Tahun Dinas Koperasi dan UKM, 2018

Entrepreneur di Indonesia semakin bertumbuh. Komunitas pengusaha pun sekarang mulai banyak terbentuk bagi pengusaha dari segala usia, termasuk pengusaha muda. Ini dia, beberapa komunitas pengusaha di Indonesia yang memiliki perwakilan di Kota Jambi, diantaranya : Komunitas Tangan Di Atas (TDA), Komunitas 'Yuk Bisnis', Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI), Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Serikat Saudagar Nusantara (SSN), Jambi Berdaya, dan berbagai komunitas lainnya.

Dari perkembangan jumlah pengusaha muslim saat ini di Kota Jambi yang semakin meningkat, dapat menjadi salah satu faktor pendorong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini melihat bahwa Pengusaha muslim dapat menjadi seorang *sociopreneur* maupun *enterpreneur* di masyarakat, menyangkut pembangunan ekonomi ditujukan untuk memberdayakan manusia (*people empowerment*) agar dapat mengembangkan potensi, baik secara individual (SDM) maupun potensi lokal daerahnya (SDA). Dalam jangka panjangnya, melalui pelaku-pelaku *enterpreneur* muslim inilah kemajuan Islam bisa tercapai karena kontribusi nyata umat muslim kepada masyarakat. Perkembangan kemajuan pengusaha muslim diikuti dengan berbagai permasalahan terkait muamalah antara sinergisitas pengusaha muslim dengan pengusaha lainnya, pengusaha muslim dengan pemerintah sebagai regulator, pengusaha muslim dengan akademisi untuk kemajuan penelitian dan pengembangan dan pengusaha muslim dengan konsumen. Sinergisitas positif juga dibutuhkan dengan donatur, investor, maupun lembaga atau personal yang menyalurkan dananya untuk kepentingan umat (*public*).

Sementara peran pemerintah lebih kepada kebijakan, tentunya kebijakan yang mendukung. Kebijakan pemerintah seharusnya ditujukan untuk mengurangi hambatan-

hambatan birokrasi yang dapat menyulitkan pengusaha muslim dalam menjalankan perannya. Sebuah solusi riil untuk membantu meringankan beban orang-orang yang kurang mampu dapat diselesaikan salah satunya dengan mempraktekan *sociopreneur*. Bukan semata mengandalkan lembaga pemerintahan atas nama departemen kesejahteraan sosial. Masyarakat bergerak sendiri secara mandiri melalui pendampingan dan pemantauan. Akan menghasilkan efek ganda, yakni kesejahteraan orang lain meningkat dan menjadi nilai kewirausahaan untuk mendapat *profit*.

Dalam pengamatan awal di Kota Jambi selama beberapa tahun terakhir, menjumpai para pengangguran, pengemis, gelandangan dan anak jalanan di perempatan jalan tidak begitu sulit, semuanya masih tergolong dalam fakir dan miskin. Sebagaimana disebutkan dalam ayat suci Al Qur'an, surat Ar Rum ayat 38, "*Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung*". Sudah jelas termaktub dalam ayat tersebut bahwa menjadi kewajiban setiap muslim dan pengusaha muslim khususnya untuk membantu yang lemah. Di Kota Jambi contoh sukses *sociopreneur* sudah terbukti, ini dilihat dari model lembaga amil dan zakat seperti Rumah Insan Madani dan Rumah Zakat Opsezi. Kedua lembaga tersebut merupakan contoh lembaga yang awalnya merupakan inisiatif beberapa orang untuk mengadakan donasi dan relawan untuk mengurus masalah zakat, infak dan shodaqoh. Tapi dalam perkembangannya sangat pesat. Bisa menyerap banyak tenaga kerja. Klinik kesehatan gratis dan sekolah gratis adalah program yang sangat di rasakan hasilnya oleh masyarakat. Selain keuntungan secara financial yang didapat juga memiliki manfaat untuk kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat.

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial berupa pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Santoso (2008) menyebutkan bahwa "*community empowerment is a process of interaction networks in order to improve the capacity of community, to support sustainable development, and development of quality of life of the community*".

Pengembangan ekonomi lokal sebaiknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif, tetapi sebagai bagian integral dari pembangunan daerah. Berikut ini dikemukakan arah tujuan dan cakupan inisiatif pengembangan ekonomi lokal menurut Dendy, *et al* (2004):

(1) Mendorong ekonomi lokal untuk tumbuh dan menciptakan tambahan lapangan kerja, (2) Mendayagunakan sumber daya lokal yang tersedia secara lebih baik, (3) Menciptakan ruang dan peluang untuk penyalarsuplai dan permintaan, (4) Serta mengembangkan peluang-peluang baru bagi bisnis.

Sebagai perbandingan berikut ini dikutip definisi pengembangan ekonomi lokal menurut Bank Dunia (2004) dalam Dendy, *et al* (2004), yakni: "...suatu proses di mana sektor publik, bisnis dan non pemerintah bekerja sama menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja."

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan Islam

Secara umum bisnis Islam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas), kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram) (Zaroni, 2007). Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Sebagaimana dikutip dari Karim, **Al-Syaibani** mendefinisikan *al-kasb* (kerja) sebagai mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam ilmu ekonomi,

aktifitas tersebut termasuk dalam proses produksi. Produksi dalam ekonomi Islam, aktifitas produksi yang yang terkait dengan halal dan haramnya suatu barang atau jasa dan cara memperolehnya. Islam memandang bahwa suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna mengandung nilai kemaslahatan. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Syaitibi, kemaslahatan hanya dapat dicapai dengan memelihara lima unsur pokok kehidupan, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban *'imaratul kaun*, yakni menciptakan kemakmuran semesta untuk semua makhluk. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani menegaskan bahwa kerja yang merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, karenanya hukum bekerja adalah wajib. Hal ini disandarkan pada surat Al-Jumuah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ هُوَ أَذْكَرُ وَاللَّهُ كَثِيرٌ الْعَاكِمُ تَفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(Q.S Al-Jumuah :10) :

Titik tekan konsep entrepreneurship dalam Islam adalah bagaimana kegiatan kewirausahaan itu tetap dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar perekonomian Islam. Naqvi menjelaskan beberapa prinsip dasar ekonomi Islam, antara lain: kesatuan (*unity* atau *Tauhid*), keseimbangan dan kesejajaran (*Equilibrium* atau *al-adl wa al-ihسان*), kebebasan (*free will* atau *ikhtiyar*) dan tanggung jawab (*Responsibility* atau *fardh*). Unity mengarahkan setiap gerakan yang dilakukan dalam kegiatan perekonomian dan perdagangan harus didasarkan pada prinsip ketuhanan, sehingga pelaku ekonomi selalu merasa diawasi Allah Tuhan Yang Maha Esa dan bekerja atas tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Keseimbangan dan kesejajaran memposisikan muslimpreneur menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, kesamaan derajat kemanusiaan di mata Allah bahwa yang paling baik derajatnya adalah yang paling takwa, sehingga seorang muslimpreneur memperhatikan halal haram, mengedepankan etika dan moral Islam dalam perilaku usahanya. Prinsip kebebasan memberikan peluang kepada muslimpreneur untuk bebas berpikir, berinovasi dan improvisasi dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya. Prinsip tanggungjawab tidak hanya menekankan pada muslimpreneur untuk menggunakan prinsip tanggungjawab dalam menjalankan usahanya, akan tetapi lebih dari itu tanggung jawab kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sosial (*hablum minannas*).

Kewirausahaan Sosial Islam

Dalam ilmu ekonomi Islam, menurut Al-Kaaf (2002) kegiatan kewirausahaan atau muamalah dibagi kedalam dua definisi:

1. *Muamalah Maddiyah*, yaitu kegiatan mu'amalah yang dilakukan oleh pelaku usaha yang berkaitan dengan adanya materi dan harta. Hal inilah yang dinamakan ekonomi dalam Islam.
2. *Muamalah Al-Adabiyah*, yaitu proses mu'amalah yang berkaitan dengan adanya hubungan kepada norma dan moral, serta tatanan budaya atas dasar rasa kemanusiaan dalam suatu lingkungan. Hal itu yang dinamakan dengan sosial dalam Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, adanya ekonomi dan sosial memang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Kegiatan dalam perekonomian pasti akan berdampak kepada kondisi lingkungan disekitarnya. Sebagai contoh, adanya proses pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi juga akan mempengaruhi kondisi sosialnya. Melalui pemberian gaji/upah

yang dilakukan kepada para pekerja yang dilakukan oleh lembaga kewirausahaan merupakan aspek ekonomi, sedangkan adanya peningkatan pendapatan yang dapat merubah perilaku dan gaya hidup masyarakat tersebut menjadi aspek lain yang dapat diperhatikan dari segi sosial (Nurfaqih & Fahmi, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut, adanya ekonomi dan sosial memang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Kegiatan dalam perekonomian pasti akan berdampak kepada kondisi lingkungan disekitarnya. Sebagai contoh, adanya proses pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi juga akan mempengaruhi kondisi sosialnya. Melalui pemberian gaji/upah yang dilakukan kepada para pekerja yang dilakukan oleh lembaga kewirausahaan merupakan aspek ekonomi, sedangkan adanya peningkatan pendapatan yang dapat merubah perilaku dan gaya hidup masyarakat tersebut menjadi aspek lain yang dapat diperhatikan dari segi sosial. Kegiatan kewirausahaan merupakan impelentasi kegiatan ekonomi yang berdasarkan kepada pengertian diatas. Dalam praktiknya, kegiatan kewirausahaan berawal dari adanya kepentingan untuk dapat menyeimbangkan antara ekonomi dan sosial dalam bentuk berbisnis dan pertanggungjawaban atas bisnis tersebut. Penerapan ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah pada saat pertama kali beliau hijrah ke kota Madinah, beliau disana berusaha untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan yang makmur dan terhindar dari krisis. Rasulullah selalu melakukan kegiatan perekonomian dengan dilandasi adanya sikap keadilan dan sukarela demi terciptanya pemerataan rakyat. Segala hal dalam aspek kehidupan harus memiliki tujuan untuk menciptakan kemashlahatan dalam ikatan ukhuwah islamiyah. Social entrepreneurship merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah sosial dan ekonomi. Karena social entrepreneurship sendiri merupakan bentuk dan pelaksanaannya sesuai dengan perilaku kebajikan-kebajikan yang diperintahkan dalam Islam, seperti halnya kebajikan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan memberikannya bantuan namun tidak berupaya untuk mengambil kesempatan dalam kesempatan, dengan tidak mengambil keuntungan sama sekali dalam bantuan tersebut(Ikhlas).

Belum banyak masyarakat muslim Indonesia yang memahami Fiqh sosial. Mayoritas masyarakat masih menggunakan fiqh klasik dalam menyelesaikan masalah keagamaan. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan kebiasaan merujuk fiqh klasik, akan tetapi munculnya beberapa permasalahan baru harus seharusnya diimbangi dengan semangat penggalan hukum-hukum Islam yang dapat merespon perkembangan zaman.

Kajian fiqh menyebutkan tidak ada hukum yang berlaku permanen kecuali bila ia digali-gali dari dalil yang *qath'i*. Maka, dalam menggali fiqh sosial harus selalu mengingat prinsip "*al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.*" yang dapat diartikan "memelihara tradisi dan warisan lama yang masih baik dan relevan serta menggali kebudayaan baru yang lebih baik dan kontekstual."

Salah satu konsep baru yang ingin dikaji menggunakan fiqh sosial adalah *social entrepreneurship*. Meskipun masih tahap awal perkembangannya di Indonesia, akan tetapi *social entrepreneurship* sudah mulai banyak digunakan di Indonesia. *Social entrepreneurship* menjadi salah satu alternative penyelesaian masalah sosial seperti masalah pengangguran, ekonomi, pendidikan, gender, kesehatan serta lingkungan hidup (Fitria, 2017).

Islam mengajarkan bahwa membantu orang lain melalui kewirausahaan sosial ditekankan di banyak ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]:195:).

Konsep kewirausahaan sosial juga telah tertera dalam HR. Muslim (no. 1017), Tirmidzi (no. 2675) dan An Nasa-i (no. 2554) yang berbunyi:

Artinya: "Barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang baik di dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dari pahala-pahala mereka dan barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang buruk di dalam Islam maka baginya dosa dan dosa yang mengerjakan sunnah yang buruk tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa sedikitpun pelakunya."

Komunitas

Membangun komunitas ekonomi Muslim yang kuat sangat penting dilakukan. Diantara alasan mengapa pentingnya sorang Muslim berwirausaha adalah seperti berikut:

1. Kewirausahaan menggambarkan pemberdayaan ekonomi.

Selain itu wirausaha menggambarkan pula kemandirian, kemerdekaan, inovasi dan kemampuan untuk menumbuhkan kemampuan kreativitas. Lebih dari itu, adalah keuntungan yang dapat diraih jika mampu menguasai pangsa pasar.

Pada tahun 2013, *The State of the Global Islamic Economy* melaporkan, bahwa konsumen Muslim pada 2012 menghabiskan setidaknya US\$ 1,62 triliun untuk memenuhi kebutuhan pada sektor makanan dan gaya hidup. Angkanya diperkirakan melonjak menjadi US\$ 2.47 triliun pada 2028.

2. Mewakili ekonomi dan kepentingan bisnis umat Muslim.

Ada beberapa organisasi ekonomi dan bisnis yang mewakili kepentingan bisnis dan ekonomi di seluruh dunia Muslim. Komunitas kewirausahaan seringkali dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan sosial yang ada. Dengan memiliki komunitas kewirausahaan yang kuat, Muslimin mampu mengadvokasi kebijakan jangka panjang yang lebih baik dan berkontribusi pada kemajuan dan kemakmuran jangka panjang komunitas Muslim.

3. Mendidik dan melatih generasi jiwa kepemimpinan generasi muda.

Wirausahawan adalah seorang pemimpin. Ia menjadi pemimpin karena punya visi. Dengan pendidikan dan pelatihan kemampuan kewirausahaan, secara tidak langsung Anda sama saja mencetak generasi pemimpin. Kunci dari pembentukan generasi selanjutnya adalah mendidik sedini mungkin. Hal ini berarti membina lingkungan dimana kemampuan kewirausahaan, seperti berjualan, negosiasi, berpikir kritis, kerja tim dan kepemimpinan, merupakan kunci mencetak generasi wirausahawan yang berpikiran kuat.

4. Menjadikan seseorang mandiri dalam perekonomian.

Kemandirian ekonomi diartikan sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, politik dan kemerdekaan sosial. Pendistribusian kekayaan kian susah dimasa sekarang, dimana kesenjangan antara si kaya dan si miskin kian melebar. Selain itu, kemandirian ekonomi memungkinkan Anda untuk mulai berpikir soal kontribusi ketimbang soal bertahan hidup.

5. Menciptakan generasi produktif, bukan konsumtif.

Banyak dari realitas sosial saat ini dimana kemampuan berwirausaha dapat menyelesaikan masalah sosial yang ada. Kebiasaan dalam berwirausaha dapat merubah pola pikir sehingga Muslimin mampu berpikir kritis dan menciptakan produk inovatif dan mengurangi pola konsumtif.

Entrepreneur di Indonesia kian marak. Komunitas pengusaha pun sekarang mulai banyak terbentuk bagi pengusaha dari segala usia, termasuk pengusaha muda. Berikut beberapa komunitas pengusaha di Indonesia yang memiliki perwakilan di Kota Jambi, diantaranya :

1. Komunitas Tangan Di Atas (TDA)

Salah satu komunitas bisnis terbesar di Indonesia ini lahir dari para wirausaha dan penggiat usaha kecil, menengah (UKM), maka sebagian besar anggota adalah para wirausaha pemula, mikro, kecil, dan menengah. TDA juga salah satu komunitas yang aktif mengembangkan kemampuan bisnis para anggotanya lewat berbagai kegiatan seminar, workshop, dan boothcamp. TDA adalah sebuah komunitas yang berawal dari sebuah blog dimulai tahun 2005 Komunitas yang saat ini telah memiliki 8.000 anggota.

2. Komunitas ‘Yuk Bisnis’

Komunitas ini telah memiliki ribuan anggota dari seluruh Indonesia serta terdiri dari beberapa regional. Aktivasinya lebih banyak di dunia maya melalui situs resmi www.yukbisnis.com. Anggotanya dapat bertukar produk, tips, dan mencari relasi bisnis.

3. Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI)

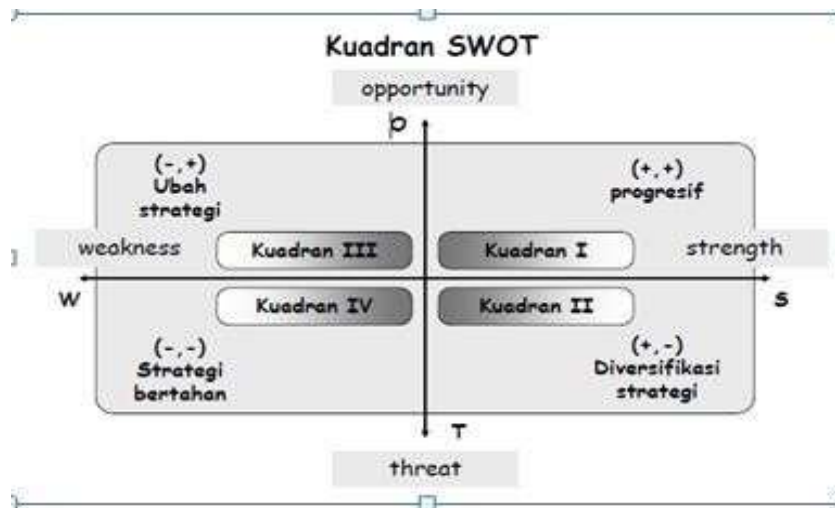
KPMI menawarkan keunikan komunitas yang terdiri dari privasi data, jaringan ribuan pengusaha muslim, akses direktori anggota, serta potongan harga eksklusif dalam pelatihan usaha, pendampingan usaha, diskusi, dan sebagainya.

4. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI)

Sejak 1972, HIPMI telah berkontribusi sebagai sarana belajar pengusaha muda Indonesia. HIPMI telah sukses mengkader pengusaha muda, termasuk ketika terjadi krisis 1998. HIPMI memiliki motto ‘Pengusaha Pejuang-Pejuang Pengusaha’ dimana maknanya tidaks ekeदार perjuangan bagi pengusaha pribadi, tapi juga pengusaha berwawasan nasional yang punya kepedulian terhadap rakyat.

3. METODE PENELITIAN

Terdapat tiga metode yang digunakan, yakni : (1) Pertanyaan terstruktur (kuesioner) (2) pengumpulan data sekunder dan (3) *Fokus Group Discussion* (4) Analisis SWOT. Analisis SWOT melalui pendekatan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif melalui matrik. Analisis SWOT, merupakan suatu metode yang menunjukkan kinerja usaha dengan menentukan kombinasi faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal, yaitu kekuatan (*stregth*), dan kelemahan (*weakness*). Dengan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Untuk SWOT dengan pendekatan kuantitatif menggunakan tiga langkah perhitungan (Rangkuti,, 2006), langkah pertama adalah memberi skor dari masing-masing faktor internal dan eksterna; dan memberi bobot atas faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dengan berururat berdasarkan tingkan kepentingan. Langkah kedua melakukan pengurangan pada faktor internal yaitu jumlah total *strength* dikurangi jumlah total *weakness* ($d = S - W$), kemudian melakukan pengurangan pada faktor eksternal yaitu jumlah total *Opportunity* dikurangi jumlah total *treath* ($e = O - T$), perolehan angka ($d = x$) selanjutnya menjadi titik sumbu X, selanjutnya perolehan angka ($e = y$) menjadi titik sumbu y, langkah ketiga mencari titik sumbu (X,Y) pada kuadran SWOT sebagai berikut :

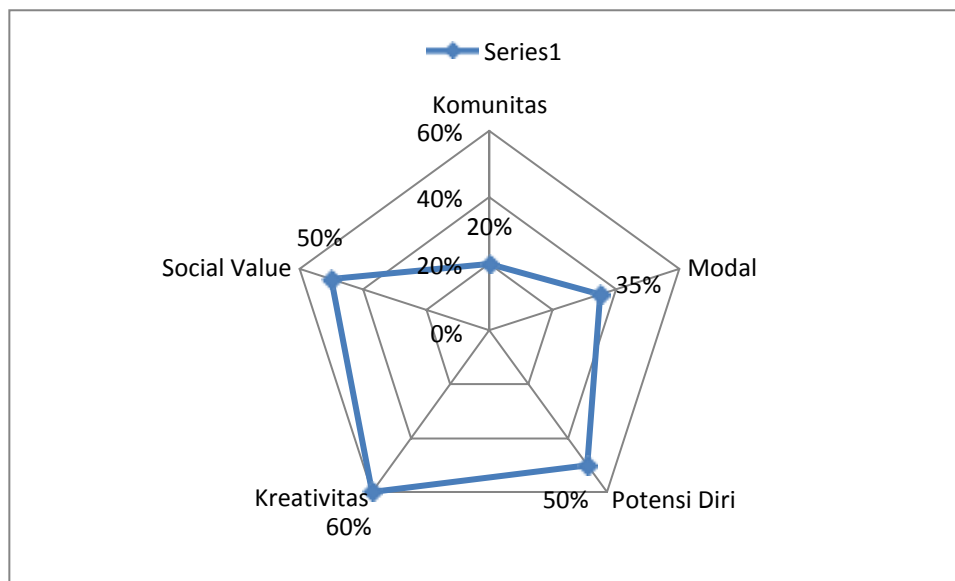


Untuk SWOT dengan pendekatan kualitatif menggunakan Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor eksternal atau EFAS (*Eksternal Strategic Faktor Analisis Summary*). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun kemudian hasilnya dimasukkan kedalam model kualitatif yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan. Matrik faktor strategi internal (IFAS) dan eksternal (EFAS).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Jawaban Responden

Model Kewirausahaan sosial islam dibangun dengan melihat beberapa dimensi pembentuknya, hal ini berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Secara umum perhitungan dimensi pembentuk model kewirausahaan sosial islam dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 : Diagram Hitung 1 Kewirausahaan Sosial Islam di Kota Jambi 2019

Berdasarkan gambar 4.1 Model Kewirausahaan Sosial islam berdasarkan dimensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Social value, Komunitas, Modal, Potensi diri, dan kreativitas maka terlihat faktor komunitas masih yang terendah dengan skor 20%, sedangkan faktor kreativitas merupakan skor yang paling tinggi yaitu 60%. Melihat dari diagram hitung ini dapat dikatakan pengusaha muslim di Kota Jambi masih belum mengatakan komunitas yang ada saat ini penting dan sudah berjalan sesuai dengan yang ditujukan untuk memajukan pengusaha muslim di Jambi. Kurangnya sosialisasi terhadap pengusaha muslim di Kota Jambi sehingga mereka merasa kurang penting mempelajari *entrepreneurship* syariah dalam menjalankan roda usahanya, sehingga amat makruf nahi mungkar dalam bidang ekonomi syariah belum tercapai secara maksimal kecuali oleh mereka yang mau bergabung dalam komunitas.

Analisis SWOT

Setelah memasukan data kedalam matrik Internal Factors Analisis Summary (IFAS) dan External Factors Analisis Summary (EFAS) dan memberi bobot dan rating untuk masing-masing point. Dari matrik IFAS dapat diketahui posisi sumbu X dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan}$$

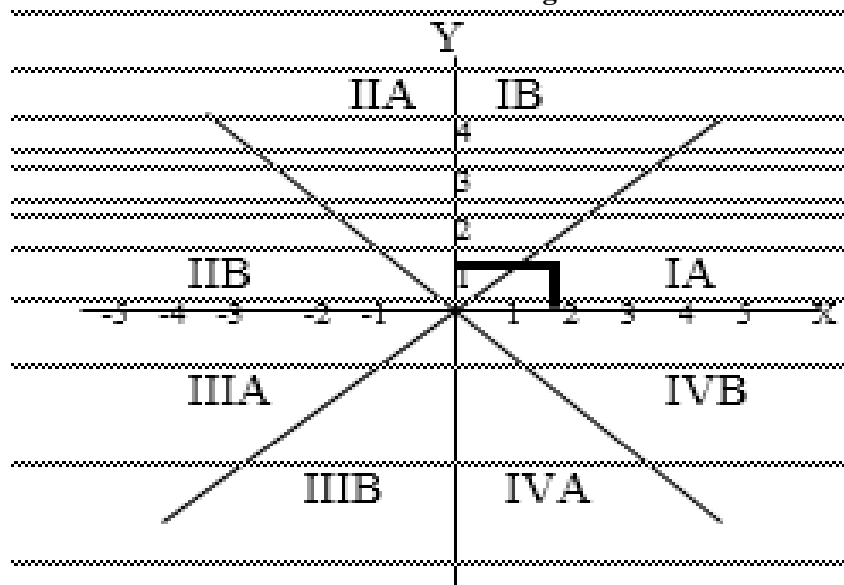
$$X = 3,45 - 1,78 = 1,67$$

Sedangkan untuk matrik EFAS dapat diketahui posisi sumbu Y dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman} Y = 3,25 - 2,07 = 1,15$$

Berdasarkan matrik IFAS dan EFAS tersebut dapat diketahui posisi sumbu X dan posisi sumbu Y yang dimana menentukan posisi dikuadran SWOT, yaitu X = 1,67 dan Y = 1,15 :

Gambar2
Hasil Pilihan Strategi



Berdasarkan gambar yang tertuang dalam grafik di atas, hasil terletak pada kuadran I, artinya strategi yang diberikan adalah agresif, sangat dimungkinkan untuk terus memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Dikarenakan terletak pada kuadran IA maka berarti pertumbuhan peran yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan cepat (*rapid growth*).

Matrik Analisis SWOT

Internal	Stenght (S) 1. Mindset Bisnis 2. Manajemen 3. Kewajiban Muslim 4. Inovasi	Weakness (W) 1. Pemahaman Fiqh Jual/beli 2. Kemampuan menguasai teknologi 4. Kemampuan bekerjasama 5. Standar produk
Eksternal	Strategi ST 1. Menularkan pemahaman kewirausahaan islam kepada pengusaha muslim lainnya. 2. Membangun sinergisitas dengan pengusaha lain untuk membuat program yang mengarah pada kreativitas dan inovasi sesuai syariah	Strategi WT 1. Mengurangi biaya biaya untuk efisiensi 2. Mendirikan Lembaga Sertifikasi Produk (LSPRO) untuk mengaudit mutu produk, sehingga produk memiliki standar mutu. 3. Adakan workshop rutin untuk pemahaman fiqh jual beli
Threat (T) 1. Kondisi Ekonomi 2. Persaingan Bisnis 3. Kualitas	Strategi SO 1. Memperkuat hubungan antar sesame pengusaha muslim . 2. Memanfaatkan bantuan pemerintah dalam mengembangkan bisnis dan jaringan pengusaha muslim.	Strategi WO 1. Melakukan pendataan dan verifikasi pengusaha muslim untuk diajak bergabung dalam komunitas.
Opportunity (O) 1. Semakin tumbuh anggota komunitas pengusaha muslim 2. Bantuan pemerintah 3. Bantuan modal 4. Kerjasama dalam hal pemasaran		

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi kewirausahaan sosial islam secara umum berjalan dengan cukup baik, terutama untuk yang sudah bergabung dalam komunitas, hal ini terlihat dari di laksanakan program untuk meningkatkan pemahaman kewirausahaan islam berupa pemahaman akan ilmu syari, manajemen usaha yang baik, pengamalan filantropi Islam dan inovasi terkini dalam mengembangkan bisnis.

Saran

Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat di Kota Jambi untuk keberadaan komunitas pengusaha muslim menjadikannya lambat berkembang dan maju. Sosialisasi dengan mengimplementasikan model Kewirausahaan sosial islam akan dapat memperkuat pengusaha muslim untuk turut bergabung dalam komunitas pengusaha muslim khususnya di Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`anul Karim, Terjemahan Depag
Akhdad Nur Zaroni, 2007. "Bisnis dalam Perspektif Islam", Jurnal Ekonomi, Mazahib Vol. IV, No. 2, 2007), 5
Ancok, Jamaluddin & Nashori. Fuat 1995. Psikologi Islami. Yogyakarta Pustaka Pelajar
Antoni. 2014. Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy. El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman. Volume VII, Nomor 2, Juli – Desember 2014Biro Pusat Statistik (2017). *Statistik Indonesia 2017*.
Casson Mark, Entrepreneurship. Jakarta Rajawali Pers 2012
E. Shaw, (2011) *Toward A Theory of Entrepreneurship : The Significance and Meaning of Performance and the Emotion Management of Entrepreneurs* A Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy By Elizabeth Shaw Brunel School of Businessand

- Management Brunel Unive. Brunel University.
- Fitria Anis, 2017. Social Entrepreneurship Dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah. *Jurnal Iqtisad*. Vol 4, No 1 (2017). DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/iq.v4i1.2002>
- Fiqih Santoso (2008). *Concept and Method for Community Empowerment Indonesia*, <http://appreciativeorganization.wordpress.com/2007/08/08/>, didownload 8 April 2018
- J. Almarri, J. Meewella, T. Mainela, *Social Entrepreneurship and Islamic Philanthropy*. International conference on Excellence in Business. Shariah United Arab Emirates (2012)
- Johnson, S. (2000), "Literature review on social entrepreneurship", available at: www.bus.ualberta.ca/ccse/Publications/Publications/Lit._Review_SE_November_2000.rtf (accessed February 20, 2011).
- Laverack Glenn, Davison Munodawafa, Surinder Aggrawal, Mirai Chatterjee, 2009. Community Empowerment with Case Studies from the South-East Asia Region. This paper was prepared as a working document for discussion at the 7th Global Conference on Health Promotion, "Promoting Health and Development: Closing the Implementation Gap", Nairobi, Kenya, 26-30 October 2009.
- Mohd Adib Abd Muin, Shuhairimi Abdullah, Muhammad Fakhirin Che Majid, (2014). *Pengurusan Keusahawanan Sosial Islam: Model Amalan Usahawan Berjaya Dalam Amalan Nilai-Nilai Murni*. Prosiding: Seminar Penyelidikan Kebangsaan 2014
- Muhamad Rudi Yoko Efendi. 2017. Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Program Pembelajaran Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya Tadarus: *Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6, No. 2, 2017
- Nurfaqih. Muhammad Isn'an & Fahmi. Rizqi Anfanni. 2018. Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. Working Paper Keuangan Publik Islam No. 8 Seri 1 Tahun 2018
- Parwez Sazzad, 2017, Community-based entrepreneurship: evidences from a retail case study. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* (2017) 6:14 DOI 10.1186/s13731-017-0074-z
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia dan kewirausahaan sosial. Prosiding Seminas Competitive Advantage , 1
- Robinson, J.A., Mair, J. and Hockerts, K., (Eds) (2009), *International Perspectives of Social Entrepreneurship*, Palgrave, London.
- Saifuddin Abdullah. (2012, 6 Ogos). "Keusahawanan Sosial Basmi Kemiskinan". Akhbar Sinar Harian.
- Sekaran, U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. John Wiley & Sons. Inc. 2003.
- Sekaran. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Santosa, S. (2007). Peran *Socio Entrepreneurship* dalam Pembangunan. In *Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif*. Malang.
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2, 2–23.
- Suherman Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Yuliana Rita, 2010. Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pengembang Ekonomi Lokal Melalui Sistem Kemitraan Bisnis Islam Berbasis *Momprenneur*. *Pamator*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2010
- Yusanto, Muhammad Ismail & Widjajakusuma, Muhammad Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 33